

Literature Review

Penggunaan konseling psikoanalisis dan *rational emotive behavior therapy* dalam konseling perorangan

Makarius Kondo^{1*}, Yeni Karneli²⁾

SMP Katolik Sang Timur Jakarta¹, Universitas Negeri Padang²

*) Alamat korespondensi: ,Jl. Karmel Raya No.8, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, 11530, Indonesia; E-mail: makarius_mike@yahoo.com

Article History:

Received: 18/08/2020;
Revised: 08/09/2020;
Accepted: 12/09/2020;
Published: 30/09/2020.

How to cite:

Kondo, M. & Karneli, Y. (2020).
Penggunaan konseling
psikoanalisis dan *rational
emotive behavior therapy* dalam
konseling perorangan
*Terapeutik: Jurnal Bimbingan
dan Konseling*, 4(2), pp. 112–
118. DOI:
10.26539/terapeutik.42467

Abstrak: Terdapat beberapa pendekatan konseling yang bisa diterapkan dalam konseling perorangan untuk membantu mengentaskan permasalahan klien. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pendekatan psikoanalisis dan *rational emotive behavior therapy* (REBT) yang diterapkan pada klien yang memiliki penyimpangan seksual, dalam konseling perorangan, pada seorang lelaki berusia 34 tahun di daerah Tangerang. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Simpulan dari penelitian ini yaitu klien dapat memiliki pemikiran yang lebih rasional dan memilih untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam hidupnya dan berhenti melakukan tindakan penyimpangan seksual.

Kata Kunci: Konseling Psikoanalisis, REBT, Penyimpangan Seksual

Abstract: There are several counseling approaches that can be applied in individual counseling to help alleviate client problems. This study aims to describe the use of psychoanalytic and rational emotive behavior therapy (REBT) approaches applied to clients who have sexual deviations, in individual counseling, to a 34 year old man in the Tangerang area. This research used a qualitative approach with a descriptive qualitative type. The conclusion of this study is that clients can have more rational thoughts and choose to make better changes in their lives and stop engaging in sexual deviant acts.

Keywords: Psychoanalysis Counseling, REBT, Sexual Perversion



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020, Kondo, M. & Karneli, Y. (s).

Pendahuluan

Konseling Perorangan (KP) merupakan layanan konsultasi yang diselenggarakan oleh konselor untuk mengatasi masalah pribadi pasien (Luddin, 2010). Dalam suasana tatap muka terjadi interaksi langsung antara klien dan konselor untuk membahas berbagai hal terkait masalah yang dihadapi klien.. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien). Bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan KP adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh, (Prayitno, 2018)

Proses konseling dalam layanan KP yang diberikan kepada klien yang adalah seorang laki-laki berusia 34 tahun dengan pekerjaan sebagai seorang guru. Dalam kesehariannya, klien adalah seseorang yang ulet bekerja namun disisi lain memiliki kelainan yaitu melakukan komunikasi yang lebih mendalam dengan siswa laki-laki mengenai organ dalam atau kelaminnya sehingga klien memiliki kepuasan sendiri secara tidak wajar yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang perasaan klien tentang penyimpangan

seksualnya yang lebih mengarah kepada perasaan yang menyukai anak-anak yang sejenis dengan klien yang dalam tulisan ini masuk dalam kategori pedofilia, namun dalam masalah ini masih dalam taraf penyimpangan yang ringan dimana tindakan klien masih dalam taraf melalui media untuk berfantasi melampiaskan penyimpangannya.

Penyimpangan seksual merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat dialami individu untuk mendapatkan kenikmatan seksual secara tidak wajar. Perilaku penyimpangan seksual ini melanggar norma-norma agama dan tidak dapat diterima di masyarakat (Abidin, 2017). Berbagai faktor dapat melatarbelakangi terjadinya penyimpangan tersebut antara lain factor genetic atau keturunan, masalah psikologis atau kejiwaan yang dialami oleh seseorang dari kecil dan lingkungan pergaulan. Penyimpangan ini membuat seseorang sebagai pelaku semakin terbawa arus kenikmatan dan enggan untuk mengakui kepada siapa pun bahkan akan menyembunyikan perilaku penyimpangan tersebut.¹ Ada berbagai bentuk penyimpangan seksual menurut Sutritna (Nafiroh & Indrawati, 2013) namun permasalahan penyimpangan seksual yang akan dibahas lebih mendalam pada klien adalah bentuk penyimpangan seksual berupa Pedofilia.

Pedofilia berasal dari kata *paido* yang berarti anak dan *philein* yang berarti mencintai, atau dengan kata lain pencinta seks anak. Pelaku pedofilia adalah orang dewasa, sedangkan korbannya adalah anak usia prapubertas. Pedofilia berdasarkan jenis kelamin, diklasifikasikan menjadi dua yaitu pedofilia heteroseksual dimana yang menjadi obyek seksual berbeda dengan jenis kelamin pelaku, dan pedofilia homoseksual adalah obyek seksual yang sama dengan pelaku. Selain itu, ada juga yang membagi pedofilia ini menjadi tiga tipe yaitu tipe 1 adalah pedofilia tidak dapat berinteraksi dengan social dengan wanita karena kecemasan atau ketidakmampuan social atau keduanya. Individu ini dapat terangsang secara seksual baik oleh obyek normal dan anak-anak. Pedofilia tipe 2 adalah pedofilia yang dapat berinteraksi dengan social dengan wanita dewasa namun tidak mampu terangsang seksual oleh mereka. Mereka hanya dapat terangsang seksual oleh anak-anak. Pedofilia tipe 3 adalah pedofilia yang tidak dapat berinteraksi social dengan wanita dan tidak dapat terangsang secara seksual oleh mereka. Mereka hanya terangsang secara seksual oleh anak-anak. Gambaran kasus pedofilia umumnya tidak tercatat dengan baik karena kasusnya terkadang jarang dilaporkan.² Dalam hal ini, klien yang dibahas dalam pembahasan ini masuk dalam kategori pedofilia homoseksual tipe 2 yaitu pedofilia yang dapat berinteraksi dengan social dengan wanita dewasa namun tidak mampu terangsang seksual oleh mereka. Mereka hanya dapat terangsang seksual oleh anak-anak sesama jenisnya dalam hal ini klien laki-laki. Jadi klien menyukai anak laki-laki.

Pada tahun 1955 (Bengi, 2018) Albert Ellis mengembangkan teori pendekatan REBT yang berawal dari Terapi Rasional lalu ia mengubahnya menjadi rational emotive therapy (RET) dan pada tahun 1993, Ellis mengubah nama rational emotive therapy (RET) menjadi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Rasional disini memiliki maksud kognisi yang efektif dalam membantu diri dari pada kognisi yang sekedar valid secara empiris maupun logis. Sejak ia mulai menggunakan kata-kata kognitif, banyak orang yang secara sempit membatasi kata-kata rasional yang mengandung pengalaman intelektual atau logis (dalam Richar Nelson, 2011). Di Amerika Serikat, konselor sering menggunakan terapi REBT untuk menangani masalah pribadi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain yang dilakukan oleh Albert Ellis selaku penggagas metode ini menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konselor.

Manusia dilahirkan dengan potensi berpikir rasional dan irasional. Manusia lahir dengan potensi untuk berfikir secara rasional dan tidak rasional. Tidak ada seorang manusia yang terkecuali dari pemikiran rasional termasuk terapis (Ellis, 1976 dalam Aina Razlin, 2014). Secara khusus pendekatan terapi rasional emotif behavior berasumsi bahwa individu memiliki karakteristik sebagai berikut: Individu memiliki potensi unik dari pemikiran rasional dan irasional. Berpikir irasional berasal dari proses pembelajaran irasional yang diperoleh oleh orang tua dan budaya. Manusia adalah makhluk verbal. Mereka berpikir melalui tanda dan bahasa. Gangguan emosional yang disebabkan oleh bahasa diri sendiri terus mempengaruhi peristiwa. Pandangan dan sikap adalah sumber masalah, bukan karena

peristiwa itu sendiri, individu dapat mengubah arah kehidupan pribadi dan sosial mereka, dan pikiran serta perasaan negatif dan merusak diri dapat diserang dengan menata kembali pandangan dan pemikiran, sehingga membuat mereka Menjadi logis dan rasional (Komalasari, 2011).

Landasan filosofi Terapi Rasional emotif Behavior tentang manusia tergambar dalam quotation dari Epictetus yang dikutip oleh Ellis, yaitu “manusia terganggu bukan karena sesuatu, tetapi karena pandangannya terhadap sesuatu”. Landasan filosofi manusia meliputi: teori pengetahuan (Knowlegde), yang mengajak individu untuk menemukan cara yang andal dan efektif untuk memperoleh pengetahuan dan menentukan bagaimana kita mengetahui bahwa sesuatu itu benar. Pemikiran dialektika atau sistem menganggap logika itu tidak mudah. Kebanyakan individu cenderung ahli dalam berfikir tidak logis. Selain itu, di dalam sistem nilai, terdapat dua nilai eksplisit yang dipegang teguh oleh individu namun tidak sering diverbalkan meliputi nilai untuk bertahan hidup (survival) dan nilai kesenangan (enjoyment) (Komalasari, 2011). Prinsip etika juga merupakan landasan filosofis Manusia dianggap memiliki tiga tujuan dasar, yaitu: kelangsungan hidup, kebebasan relatif dari penderitaan, dan kepuasan atau kepuasan yang wajar. (Ray Colledge, 2002).

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yang akan diuraikan dalam artikel ini adalah konsep konselor yang membantu klien menetapkan perilaku etis tentang penyimpangan seksualnya. Sebagai alasan konkrit menggunakan pendekatan REBT bahwa pendekatan ini telah merancang dan menekankan interaksi berpikir rasional, perasaan, dan tingkah laku efektif dan positif. Sehingga konsep REBT mampu memberikan efek terhadap permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Dengan demikian, layanan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yang diterapkan, diasumsikan dapat memberikan pandangan bagi klien dalam membangun perilaku etis. Kaitannya dengan perilaku etis yakni perasaan, sikap dan tingkahlaku tentang perilaku penyimpangan seksual yang dirasakan klien terjadi karena adanya konsep irasional dalam diri individu yang semestinya mampu dihilangkan dengan cara mengarahkan klien agar mengelola emosi sehat, yang rasional tidak keablasan dalam tindakannya sehingga perilaku penyimpangan tersebut dapat dialihkan, ditanggulangi, atau dihilangkan. REBT memberikan gambaran kepada konselor membantu konseli mengenal secara pasti pandangan atau kepercayaan yang irasional menjadi rasional, serta mendorong konseli untuk mengubah pandangan ke arah yang lebih mendorong dan membantu diri klien.

Metode

Sifat dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif dalam layanan Konseling Perorangan dengan lebih fokus pada masalah dan tujuan penelitian yang didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penggunaan pendekatan REBT dan Psikoanalisis pada layanan konseling perorangan, mengarahkan penggalian lebih lengkap dan mendalam. Pengumpulan data yang digunakan dengan teknik pengarahannya yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian berjumlah 1 orang, yakni seorang laki-laki berusia 34 tahun yang berdomisili di Kota Tangerang. Untuk hasil penilaian konseling ini menggunakan laiseg atau penilaian segera, laijapen atau penilaian jangka pendek dan laijapan atau penilaian jangka panjang mengingat pendampingan klien bisa berkelanjutan dan memakan waktu yang lama untuk wawancara, observasi dan dokumentasi sampai menghasilkan titik yang berhasil bagi klien untuk menstop dan merubah tingkahlakunya, dengan penelusuran kepada klien dalam penjiwaannya tentang BMB3 yaitu berpikir bagaimana keluar dari masalahnya, merasa dan menghayati untuk lepas dari masalahnya dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima resiko resiko dan alternative dalam konseling, bertindak melaksanakan hasil konseling dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain terutama anak-anak.

Hasil dan Diskusi

Proses konseling yang dilakukan meliputi tahap pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

1. Pada tahap pengantaran, konselor melakukan penstrukturan dan juga meminta klien memberikan gambaran permasalahan yang dialami, gambaran permasalahan klien yaitu mengalami masalah kelainan seksual teropsesinya dengan anak laki-laki yang lugu dan cakep imut, berfantasi dengan foto celananya atau foto alat kelaminnya, klien mengalami fetitisme. Kelainan seksual terhadap sesama jenis, mengarah ke anak-anak, dan fantasi mengarah pada fetitisme.
2. Pada tahap penjajakan, konselor menggali lebih dalam tentang permasalahan yang dialami klien, Klien adalah seorang guru agama, seorang guru yang memiliki dedikasi, dan semangat dalam bekerja yang sangat luar biasa, beliau menjadi tulang punggung sekolah, beliau yang fokal memajukan sekolah, sebagai kesiswaan dan berbagai kegiatan klien sangat luar biasa dalam bekerja. Boleh dibilang kemajuan sekolah ada di tangan klien. Dikaji ada berawal dari aduan orang tua kepala sekolah, klien dituntut mundur dari sekolah oleh orang tua, dengan bukti-bukti digital berupa chat yang berisi chat klien kepada anak yang mengarah kepada hal-hal mesum meminta foto bagian bawah. Dikaji klien mengakui dan mengundurkan diri dari sekolah, klien akan pulang ke Bali merawat papanya yang sedang sakit. Dikaji selama menunggu kesempatan bisa pulang ke Bali klien konseling dengan konselor bahkan klien tinggal di rumah konselor. Dikaji klien sangat menyesal dan mohon maaf dengan konselor. Dikaji ibu klien meninggal klien masih kecil, klien tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Masa perjuangan kehidupan klien sangat keras untuk bisa hidup sampai pada usia saat ini. Dikaji menurut klien kebutuhan kasih sayang dengan sentuhan kasih sayang ibu yang membuat klien memiliki perasaan ini, masa hidupnya klien tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Dari kecil yang merawat adalah papanya, sudah 13 tahun sampai saat ini papanya ditinggal di Bali. Dikaji klien ingin memulai hidup yang baru di Bali. Klien ingin melupakan masa lalunya. Masalah klien merupakan titik kecil yang buruk dari kesempurnaannya, dan mempengaruhi seluruh kehidupannya saat ini.
3. Pada tahap penafsiran, konselor menafsirkan permasalahan yang dialami klien dan mencoba menyusun rencana tindakan atau intervensi yang akan dilakukan pada tahap pembinaan nantinya. Hasil dari penafsiran konselor yaitu tentang penetapan hal yang akan diubah pada diri klien yaitu perasaannya yang cenderung tertarik dengan anak laki-laki yang lugu, ganteng dan imut dan fetitisme. Tujuan perubahan pada klien yaitu memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis tentang perasaannya menjadi pandangan yang rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan sel-actualizationnya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif, tentang perilakunya dan perasaannya suka dengan anak laki-laki, serta sifat fetitisme. Merasionalkan bahwa itu semua hanya bersifat merusak dan fana, klien harus mengendalikannya dan merubahnya. Rencana tindakan untuk perubahan tujuan pada klien yaitu selama klien tinggal dengan konselor, setiap saat dilakukan konseling, diskusi, dan tukar pikiran secara mendalam. Klien dibimbing agar memiliki keyakinan dan menerima diri sebagai individu yang unik dan berharga. Klien dibimbing untuk melihat permasalahan yang disebabkan oleh persepsi yang terganggu dan pikiran-pikiran yang tidak rasional. Klien dibimbing untuk menjadikan masa lalu (sebab-sebab permulaan masalah) sebagai suatu hal yang harus disyukuri, mencukupkan kasih sayang yang sudah diberikan oleh papanya.
4. Pada tahap pembinaan, konselor melakukan upaya sesi konseling dengan Teori pendekatan Psikoanalisis dan REBT. Dengan pendekatan spiritual keagamaan kebetulan klien sangat rajin berdoa kami sering berdoa bersama dengan keluarga konselor. Klien sangat senang dengan anak-anak, menghibur diri dengan anak-anak kecil.
5. Pada tahap penilaian, konselor telah merumuskan indikator Fr telah memiliki keyakinan rasional terjadi peningkatan dalam hal minat kepada diri sendiri yaitu mencintai diri sendiri dengan melanjutkan aktivitasnya dengan percaya diri dalam keterpurukannya berniat memulai hidup yang

baru di Bali, menerima kenyataan/realita kehidupannya, semangat hidup dan menyelesaikan tugas-tugasnya yang lama dia penuhi dengan dedikasi yang tinggi.

Hasil BMB3 yang didapat dari proses konseling yaitu:

1. Berpikir
Klien berpikir tentang pentingnya berhenti tidak melakukan perbuatannya lagi, memutus hubungan dengan anak-anak dan berita di media sosial, klien berusaha perlahan menghilangkan perilakunya yang menyimpang dengan kegiatan-kegiatan yang lebih produktif dan bermanfaat
2. Merasa
Klien merasa menyesal dan sedih dengan keadaannya, menyadari penyimpangannya membuat trauma pada anak-anak. Klien akan meninggalkan kota Jakarta dan memulai hidup baru di daerah.
3. Bersikap
Klien menetima keadaannya dengan besar hati dan berjanji akan merubahnya dan berusaha agar hal ini tidak akan terulang kembali, klien menerima keadaannya yaitu kehilangan pekerjaan dan banyak relasi di Kota Jakarta.
4. Bertindak
Klien menghapus semua akun media sosialnya dan meminta maaf kepada anak-anak dan relasinya dengan tulus.
5. Bertanggungjawab
Klien mengundurkan diri dari institusi pekerjaannya, menerima konsekuensinya dan mendoakan anak-anak. Selain itu klien berusaha semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dari hasil konseling yang dilakukan, terdapat fakta bahwa klien mulai mengalami perubahan yang positif pada dirinya. Klien menjadi terlihat tegar dan lebih bersabar tentang peristiwa yang dialaminya.

Adapun penelitian yang terkait dengan penyimpangan seksual dilakukan oleh (Yunita, Suranata, & Suarni, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Singaraja. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII B di SMP Negeri 3 Singaraja. Dengan populasi sebanyak 74 siswa, selanjutnya siswa mengisi kuisioner yang telah diberikan oleh peneliti, setelah itu peneliti melakukan uji instrument melalui analisis Rasch dengan bantuan aplikasi winstep versi 37,3 dan menghitung uji hipotesis menggunakan t-burning dan t-test. Penelitian ini dipusatkan untuk mengetahui keefektifitas penerapan model konseling psikoanalisa dengan tekni asosiasi bebas untuk meminimalisir self heteroseksual pada siswa. (2) Dari grafik rekapitulasi buku harian dapat disimpulkan bahwa buku harian self heteroseksual pada setiap pertemuan memiliki arah yang menurun dari pertemuan satu sampai pertemuan enam. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas efektif untuk meminimalisir self heteroseksual dengan effect size yaitu 508,35 sedangkan kelompok yang diberikan layanan bimbingan klasikal disekolah memiliki effect size 0,19. (b) Ada perbedaan antara kelompok model konseling psikoanalisa dan kelompok pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah dengan t-test pada kelompok model konseling psikoanalisa sebesar 212,7 sedangkan pada kelompok pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah sebesar 1,17 Adapun saran yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak terkait, adalah : (1) Kepada Guru BK Diharapkan untuk melakukan upaya penurunan penyimpangan seksual melalui konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas minimal 6 kali pertemuan, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 kali pertemuan baru akan menurun (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas kurang begitu optimal dikarenakan kurangnya fasilitas dalam ruangan dan pengadaan waktu yang kurang. Diharapkan kepada kepala sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan layanan agar proses pemberian konseling dapat disediakan waktu untuk guru BK melaksanakan pemberian layanan didalam kelas, sehingga informasi lebih optimal untuk didapatkan. (3) Kepada Siswa dapat membagikan pengalaman atau informasi yang siswa miliki kepada teman-teman yang lain, sehingga teman-teman siswa yang lain dapat mengetahui apa-apa saja penyimpangan seksual

yang terjadi di masa remaja. (4) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan layanan konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas pada aspek yang lebih luas sebagai pengembangan penyimpangan seksual pada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, terbukti bahwa konseling psikoanalisis cukup efektif digunakan dalam permasalahan penyimpangan seksual. Pada penelitian ini, konseling psikoanalisis dikombinasikan dengan konseling REBT untuk membuat pemikiran klien menjadi lebih rasional.

Implikasi yang dapat dirumuskan terkait hasil penelitian adalah pentingnya materi pendidikan seksual sejak dini pada siswa sekolah, terlebih lagi untuk sekolah dasar. Guru BK di sekolah dapat memberikan pendidikan seksual sejak dini melalui layanan informasi, seperti yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2019) terhadap siswa SDN Gedong 10 melalui layanan informasi tentang pendidikan seksual sejak dini yang meliputi cara membersihkan alat vital, cara menjaga kesehatan bagian vital pada tubuh, dan cara menjaga diri dari ajakan orang asing yang tidak dikenal. Guru BK atau konselor juga dapat bekerjasama dengan para orangtua dengan menyelenggarakan kegiatan parenting yang berkaitan dengan pendidikan seksual sejak dini, sehingga manfaat kegiatan tersebut akan dapat lebih dirasakan demi mencegah terjadinya penyimpangan dan kejahatan seksual.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya jumlah informan. Oleh karena itu, saran yang bisa diberikan pada peneliti selanjutnya adalah menambah jumlah informan, sehingga akan diperoleh informasi yang kaya dan bermanfaat.

Simpulan

Penyimpangan seksual yang dialami klien disebabkan adanya pengaruh kondisi masa lalu dan lingkungan klien. Konseling Psikoanalisis dan REBT dapat dipilih sebagai alternatif intervensi untuk membantu klien dapat hidup secara lebih baik dan mampu berpikir secara rasional, dan yang terpenting adalah dapat meminimalisir penyimpangan seksual dan perilaku negatif yang pernah dilakukan selama ini. Temuan tersebut dapat menjadi pijakan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan secara lebih baik tentang penggunaan konseling Psikoanalisis dan REBT untuk membantu klien yang memiliki permasalahan penyimpangan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Bapak Dr. Taufik, M.Pd., Kons yang telah memberikan bimbingan terkait teknik konseling perorangan yang luar biasa. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada keluarga tercinta dan teman-teman sekelas PPK 4 UNP yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis.

Daftar Rujukan

- Abidin, A. A. (2017). Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. *Prosiding*, 1(7), 545-563.
- Bengi, R. M. (2018). *Konsep Pemikiran Irrasional Albert Ellis dalam Teori Rational Emotive Behavior Therapy menurut Perspektif Islam*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Luddin, A. (2010). *Dasar Dasar Konseling*. Retrieved from <https://books.google.com/books/>
- Nafiroh, D., & Indrawati, N. D. (2013). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Dismenore pada Siswa Putri di MTS NU Mranggen Kabupaten Demak. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 4(02).
- Ratnasari, D., Suryaman, N. T., Aminuddin, D., Nangka, J., 58 C, N., Barat, T., & Selatan, J. J. (2019). Penggunaan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini pada murid Sekolah Dasar (SD). *Electronic) Pusat Kajian BK Unindra-IKI*, 7(1), 7-15.

<https://doi.org/10.30998/terapeutik.31118>

Yunita, N. V., Suranata, K., & Suarni, N. K. (2020). Model Konseling Psikoanalisa dengan Teknik Asosiasi Bebas untuk Meminimalisir Self Heteroseksual. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1), 9–15.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
